

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin merupakan salah satu wadah yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik anak-anaknya dalam bidang pendidikan dan pengetahuan agama. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki 2 (dua) buah lokasi yang beralamat : 1) Jl. Bhakti No. 4 Rt. 32 Pemurus Dalam Banjarmasin (Lokasi 1) 2) Jl. Mahligai, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70654 (Lokasi 2)

MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 1 pada mulanya adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin yang kemudian dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan sejak tanggal 25 November 1995. Hal tersebut berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 515 Tahun 1995 tentang Pembukaan dan Penegerian Beberapa Madrasah. Sedangkan MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 2 pada mulanya adalah MTs Handil Jatuh yang merupakan kelas jauh dibawah binaan MTsN Kelayan Banjarmasin. Pada tanggal 7 Juni 1997 telah diserahkan pengelolaan dan tanggung jawabnya oleh kepala MTsN Kelayan Banjarmasin (Bapak Saifuddin Dahlan NIP. 150015329) kepada kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam Banjarmasin (Bapak ABD. Jawad Anshari, BA NIP. 150025283).

Adapun Madrasah yang telah diserahkan pengelolaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan kelas jauh berlokasi di jalan A. Yani Km. 7 Handil Jauh Kertak Hanyar. Pembuatan berita acara tersebut disaksikan oleh : Drs. H. Abdurrahman Siddiq (Ketua BP3 4 MTsN Kelayan), H. M. Yusran (Ketua BP3 MTsN Banjar Selatan), Drs. H. Sofyan Noor (Kepala Urusan TU MTsN Kelayan), dan disahkan oleh Kepala Bidang Binrwa Islam Kantor Wilayah Dapertemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian MTsN Banjar Selatan menjadi MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin, munculnya angka 1 (satu) pada nama MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin adalah untuk membedakan dengan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. MTsN Banjar Selatan 2 berlokasi di Jl. Laksana Intan Banjarmasin yang berubah status menjadi MTs Negeri pada tanggal, 6 Maret 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tahun 2009. Barulah Pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin berganti nama menjadi MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu pada tanggal 17 November 2016 atas nama Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin.

2. Profil MTs Negeri 3 Banjarmasin

MTs Negeri 3 Banjarmasin berlokasi di Jl. Mahligai, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan kode pos 70654.⁷⁴

⁷⁴ Observasi MTs Negeri 3 Banjarmasin, 12 Mei 2025

3. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Banjarmasin

a. Visi

"Unggul dalam Prestasi, Berkarakter Islami dan Berwawasan Lingkungan"

b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin yang unggul dunia akhirat.
- 2) Mewujudkan siswa(i) yang tangguh dan kompetitif bidang akademik dan non akademik.

4. Proses Pembelajaran

Jadwal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 3 Banjarmasin adalah senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu, dimulai dari pukul 07.30 – 02.15 wita jadwal pembelajaran MTs Negeri 3 Banjarmasin sebagai berikut:

Table 4.1 Jam Pembelajaran MTs Negeri 3 Banjarmasin

Keterangan	Jam
Kedatangan pendidik	07.10
Kedatangan siswa	07.20
Tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran	07.30-07.45
Jam pelajaran 1	07.45-08.25
Jam pelajaran 2	08.25-09.05
Jam pelajaran 3	09.05-09.05
Istirahat 1	09.45-10.00
Jam pelajaran 4	10.00-10.40
Jam pelajaran 5	10.40-11.20

Keterangan	Jam
Jam pelajaran 6	11.20-12. 00
Istirahat 2	12. 00-12.15
Jam pelajaran 7	12.15-12.55
Jam pelajaran 8	12.55-13.35
Jam pelajaran 9	13.35-14.15
Kepulangan siswa	02.00-02.30

Sumber: Dokumen MTs Negeri 3 Banjarmasin

5. Dresscode guru MTs Negeri 3 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Table 4.2 Dresscode Guru MTs Negeri 3 Banjarmasin

No	Hari	Seragam
1	Senin	Baju hitam Putih
2	Selasa	Baju hitam Putih
3	Rabu	Baju hitam Putih
4	Kamis	Batik PGRI
5	Jum'at	Baju muslim
6	Sabtu	Baju Pramuka

6. Dresscode siswa MTs Negeri 3 Banjarmasin Kota Banjarmasin

Table 4.3 Dresscode Siswa MTs Negeri 3 Banjarmasin

No	Hari	Seragam
1	Senin	baju putih, celana putih + almamater
2	Selasa	baju putih, celana biru
3	Rabu	baju putih, celana biru
4	Kamis	baju sasirangan, celana biru
5	Jum'at	<ul style="list-style-type: none"> • Jumat Sehat = 1 set pakaian olahraga • Jumat Bersih= 1 set pakaian olahraga • Jumat Taqwa= Baju Jumat Taqwa (baju muslim khusus) celana putih

No	Hari	Seragam
6	Sabtu	baju dan celana pramuka

Sumber: Dokumen MTs Negeri 3 Banjarmasin

7. Kondisi Guru di MTs Negeri 3 Banjarmasin

MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi dalam menjalankan tugasnya. Saat ini, jumlah guru aktif di Madrasah ini adalah sebanyak 35 orang, terdiri dari:

- a. Guru Mata Pelajaran Umum: 20 orang
- b. Guru Pendidikan Agama: 10 orang
- c. Guru Pendukung (Bimbingan Konseling, Bahasa Arab dan lainnya): 5 orang

Sebagian besar Guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 (Sarjana) dan telah mengikuti berbagai pelatihan peningkatan kompetensi, baik yang diadakan oleh Kementerian Agama maupun lembaga lain. Guru-guru juga aktif mengembangkan diri melalui workshop, seminar dan pelatihan pengajaran berbasis teknologi.

8. Fasilitas di MTs Negeri 3 Banjarmasin

- a. Ruang kelas yang cukup dan layak
- b. Ruang rapat guru
- c. Perpustakaan dengan koleksi buku agama dan umum
- d. Laboratorium komputer
- e. Mushola
- f. Kantin sehat madrasah

- g. Area hijau dan taman untuk mendukung visi Madrasah ramah lingkungan
- h. Lapangan olahraga
- i. Ruang penyimpanan alat kegiatan ekstrakurikuler
- j. Toilet yang bersih dan terpisah antara guru, siswa putra dan putri

9. Struktur Kepengurusan MTs Negeri 3 Banjarmasin

Struktur organisasi di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin yang terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. Kepala Madrasah
- b. Wakil Kepala Madrasah
 - 1) Bidang Kurikulum
 - 2) Bidang Kesiswaan
 - 3) Bidang Sarana dan Prasarana
 - 4) Bidang Humas
- c. Kepala Tata Usaha
- d. Wali Kelas
- e. Guru Mata Pelajaran
- f. Petugas Perpustakaan, Laboratorium dan Keagamaan

B. Hasil Pembahasan

Dengan ini penulis akan menyajikan data-data secara akurat terkait dengan pembinaan keagamaan islam sebagai landasan pengembangan moral dan etika, khususnya dalam sopan santun dan kedisiplinan. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat penulis sajikan data berikut sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan sebelumnya. Adapun data fokus penelitian tersebut meliputi:

1. Pembinaan Keagamaan Islam sebagai Pengembangan Moral dan Etika Siswa dalam Hal Sopan Santun dan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pembinaan keagamaan Islam di MTs Negeri 3 Banjarmasin tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan moral dan etika, terutama dalam aspek sopan santun dan kedisiplinan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di MTs Negeri 3 Banjarmasin merupakan bagian penting dari visi Madrasah dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, MTs Negeri 3 Banjarmasin menyelenggarakan berbagai program pembinaan keagamaan secara terencana dan berkelanjutan. Program-program ini mencakup kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, hingga kegiatan keagamaan tahunan yang bersifat masif dan melibatkan seluruh komponen.⁷⁵

⁷⁵ Hasil observasi peneliti saat pelaksanaan program “Pembinaan Keagamaan” di MTs Negeri 3 Banjarmasin, 23 Mei 2025.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di MTs Negeri 3 Banjarmasin sebagai landasan pengembangan moral dan etika siswa, peneliti menyusun tabel program pembinaan keagamaan yang diterapkan di madrasah tersebut. Adapun tabel program pembinaan tersebut disajikan sebagai berikut:

Table 4.4 Program Pembinaan Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin

No	Kategori Program	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan / Deskripsi
1	Harian	Doa bersama sebelum pelajaran	Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai	Membentuk kebiasaan spiritual dan memulai hari dengan doa bersama
2	Harian	Tadarus / Membaca Al-Qur'an	10–15 menit sebelum pelajaran	Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an
3	Harian	Shalat Zuhur	Waktu istirahat siang	Tidak diwajibkan karena keterbatasan fasilitas, namun tetap difasilitasi bagi siswa yang ingin melaksanakan salat
4	Harian	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Fleksibel sesuai jadwal guru	Menanamkan disiplin spiritual dan kemandirian siswa dalam menghafal juz 30 serta surat pilihan
5	Harian	Program Tahfidz (Kelas VII)	Senin – Kamis sore hari	Pembelajaran tajwid dan tahsin serta hafalan surat pilihan dan Aqidatul Awam sebagai bagian dari fullday school
6	Harian	Shalat Ashar	Setelah program tahfidz	Membentuk rutinitas ibadah yang konsisten dalam keseharian siswa

No	Kategori Program	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan / Deskripsi
7	Mingguan/Bulanan	Jumat Taqwa	Setiap 3 minggu sekali, hari Jumat	Latihan ceramah dalam tiga bahasa, pembacaan tilawah, MC – untuk melatih public speaking dan penanaman nilai religius
8	Mingguan	Shalat Dhuha berjamaah	Setiap Jumat Taqwa	Membiasakan pelaksanaan ibadah sunnah di madrasah
9	Mingguan	Amal Jumat	Setiap hari Jumat	Pembiasaan sikap sosial melalui pengumpulan sumbangan dan kegiatan berbagi kepada sesama
10	Tahunan	Fikih Aplikatif	Menjelang ujian akhir semester	Melatih siswa agar mampu mengaplikasikan ilmu fikih secara langsung dan mandiri
	Tahunan	Pesantren Kilat Ramadhan	Bulan Ramadhan	Pendalaman materi keislaman, pembinaan akhlak dan ibadah selama bulan suci Ramadhan
11	Tahunan	Peringatan Hari Besar Islam	Maulid Nabi, Isra Mi'raj, 1 Muharram	Memperkuat pemahaman sejarah Islam dan meneladani Rasulullah SAW
12	Tahunan	Kegiatan Kurban	Hari Raya Idul Adha	Menanamkan nilai ibadah dan kepedulian sosial dengan membagikan daging kurban
13	Tahunan	Khataman Al-Qur'an	Setelah penyelesaian 30 juz	Bentuk apresiasi atas capaian siswa dan motivasi menjaga hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan program pembinaan keagamaan di MTs Negeri 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini telah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan secara terstruktur, mencakup program harian, mingguan/bulanan, dan tahunan.⁷⁶ Program harian seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat Zuhur, dan program tahfidz memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter religius dan kebiasaan ibadah siswa. Program mingguan seperti *Jumat Taqwa* dan *Amal Jumat* memperkuat kemampuan komunikasi siswa dalam konteks keislaman serta melatih empati dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafruddin selaku guru pembina keagamaan, beliau menyampaikan bahwa:

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa dan guru melaksanakan doa bersama. Setelah itu, ada kegiatan tadarus atau membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 10 sampai 15 menit. Ini bagian dari pembiasaan yang kami tanamkan untuk membentuk karakter religius siswa. Untuk salat zuhur, memang tidak diwajibkan secara serentak karena kendala fasilitas. Mushola kita cukup kecil, tidak bisa menampung semua siswa sekaligus. Tapi bagi yang ingin melaksanakan, kami beri keleluasaan baik di mushola maupun di kelas.⁷⁷

Untuk program mingguan dan bulanan beliau menambahkan bahwa:

Ada, kami punya program *Jumat Taqwa* yang dilaksanakan setiap tiga minggu sekali. Kegiatan ini dimulai dengan salat Dhuha berjamaah, lalu diikuti dengan ceramah dalam tiga bahasa: Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Siswa juga ditugaskan sebagai MC dan pembaca tilawah. Selain itu, setiap hari Jumat juga ada *Amal Jumat*, di mana tiap kelas mengumpulkan

⁷⁶ Hasil observasi peneliti saat pelaksanaan program "Pembinaan Keagamaan" di MTs Negeri 3 Banjarmasin, 23 Mei 2025.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

sumbangan dan hasilnya disalurkan untuk kegiatan sosial, misalnya untuk membagikan bubur Asyura atau bantuan ke panti asuhan.⁷⁸

Adapun kegiatan keagamaan tahunan, beliau menambahkan:

Kami rutin mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan, kemudian ada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Saat Idul Adha, kami juga menyembelih hewan kurban dan dagingnya dibagikan kepada siswa yang kurang mampu serta masyarakat sekitar. Selain itu, jika satu kelas sudah menyelesaikan bacaan 30 juz, maka mereka akan mengadakan acara khataman sebagai bentuk syukur.⁷⁹

Sementara itu, program tahunan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, kegiatan kurban, dan khataman Al-Qur'an menjadi wadah internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan kolektif. Implementasi pembinaan keagamaan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial, disiplin, dan tanggung jawab siswa.

Terkait pelaksanaan program tahfidz untuk siswa kelas VII, guru pembina keagamaan menjelaskan:

Untuk kelas VII, ada program wajib tahfidz yang dilaksanakan empat kali seminggu, dari hari Senin sampai Kamis sore hari. Di bulan pertama mereka fokus memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui tahsin dan tajwid. Setelah itu, mereka menghafal surat-surat pilihan seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Aqidatul Awam. Kegiatan ini diakhiri dengan salat Ashar berjamaah sebagai bagian dari pembentukan rutinitas ibadah.⁸⁰

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

Mengenai sistem pengawasan, Ibu Wali Kelas IX B, Ibu Dra, H.

Paujiannoor menambahkan:

Ya, ada sistem pembinaan karakter secara bertahap. Kalau ada siswa yang tidak disiplin atau tidak aktif, wali kelas akan memberikan arahan terlebih dahulu. Kalau tidak ada perubahan, akan ditangani oleh guru BK. Jika masih juga melanggar, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua. Kami juga menggunakan sistem poin perilaku, jadi setiap pelanggaran atau kebaikan akan tercatat. Jika pelanggaran terus berulang, kasus bisa dilaporkan ke kepala madrasah untuk penanganan lebih lanjut.⁸¹

Hasil wawancara dengan guru pembina keagamaan dan wali kelas menguatkan bahwa pembinaan keagamaan di MTs Negeri 3 Banjarmasin dijalankan secara komprehensif dan berkesinambungan. Madrasah menunjukkan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, dan penguatan keterampilan dakwah siswa. Meski terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas untuk salat berjamaah, pihak madrasah tetap memberikan alternatif dan fleksibilitas kepada siswa agar tetap dapat melaksanakan ibadah.

Selain itu, wawancara juga mengungkap adanya sistem pengawasan berjenjang dan sistem poin perilaku sebagai bentuk evaluasi terhadap karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak dilakukan secara formalitas semata, tetapi terintegrasi dalam sistem pembinaan karakter yang sistematis dan terukur.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Paujiannoor. 05 Mei 2025.

a. Doa Bersama sebelum Pelajaran

Wawancara mengenai pelaksanaan doa bersama di pagi hari dilakukan dengan Ibu Sri Noor Bayah S.Pd salah satu guru Bahasa Indonesia sekaligus guru piket di MTs Negeri 3 Banjarmasin.

Beliau menjelaskan: “Setiap pagi sekitar pukul 07.15 WITA, sebelum bel masuk berbunyi, siswa-siswi sudah mulai berdatangan dan bersiap di ruang kelas masing-masing. Guru piket harian biasanya menginstruksikan untuk memulai doa bersama. Doa dibacakan oleh salah satu siswa yang ditunjuk secara bergantian setiap harinya, sementara siswa lainnya mengikuti dengan khidmat.⁸²

Kegiatan doa bersama sebelum pelajaran menjadi bentuk pembiasaan spiritual harian yang rutin dilaksanakan di MTs Negeri 3 Banjarmasin. Guru memfasilitasi dan mengawasi, sementara siswa diberi peran aktif sebagai pemimpin doa. Meskipun sebagian siswa belum sepenuhnya serius, kegiatan ini tetap menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kesadaran spiritual dan membentuk suasana belajar yang lebih khidmat.

b. Tadarus/Membaca Al-Qur’an

Wawancara terkait kegiatan tadarus dilakukan dengan Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd. guru Pendidikan Agama Islam, yang sering memantau tadarus di beberapa kelas. Beliau menjelaskan:

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengambil mushaf Al-Qur’an dari laci meja atau lemari kelas. Kegiatan tadarus berlangsung selama kurang lebih 10–15 menit. Sebagian kelas melakukannya secara berkelompok, dengan satu siswa membaca dan yang lainnya menyimak. Di beberapa

⁸² Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Sri Noor Bayah S.Pd, 05 Mei 2025.

kelas, guru mata pelajaran pertama juga terlibat dalam tadarus atau memberikan bimbingan bacaan.⁸³

Kegiatan tadarus di MTs Negeri 3 Banjarmasin dilakukan dengan pembiasaan yang cukup baik. Siswa terlibat aktif dan sudah memahami alur kegiatan ini. Dengan keterlibatan guru dalam proses tadarus, kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga momen pembelajaran spiritual yang memperkuat hubungan siswa dengan Al-Qur'an.

c. Shalat Zuhur

Wawancara dilakukan dengan Ibu Wali Kelas IX B, Ibu Dra, H. Paujiannoor, yang menjelaskan realita pelaksanaan salat Zuhur:

Pelaksanaan shalat Zuhur dilakukan secara fleksibel saat jam istirahat siang, yakni sekitar pukul 12.00–12.30 WITA. Karena keterbatasan mushola yang kecil, tidak semua siswa dapat melaksanakan shalat secara berjamaah di tempat yang sama. Oleh karena itu, sebagian siswa shalat di kelas yang telah disulap menjadi ruang shalat darurat, dengan menggunakan sajadah masing-masing.⁸⁴

Pelaksanaan shalat Zuhur di MTs Negeri 3 Banjarmasin masih menghadapi kendala teknis, terutama keterbatasan sarana. Meski semangat siswa dalam menjalankan ibadah cukup baik, kurangnya pengawasan dan fasilitas yang memadai membuat pelaksanaan belum merata. Hal ini perlu menjadi perhatian agar nilai ibadah tidak hanya menjadi rutinitas formal.

⁸³ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Paujiannoor. 05 Mei 2025.

d. Setoran Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan ini dikonfirmasi oleh Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., salah satu pembimbing tahfidz. Ia mengatakan: “Setoran hafalan dilakukan secara fleksibel sesuai jadwal guru tahfidz. Dalam praktiknya, siswa menghadap guru pembimbing secara perorangan, biasanya dilakukan saat jam kosong atau waktu istirahat tambahan. Siswa menyetorkan hafalan surat-surat pendek dari juz 30 atau surat pilihan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸⁵

Program setoran hafalan berjalan dengan metode yang fleksibel dan individual. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak terbebani. Namun, keberhasilan program ini sangat tergantung pada motivasi pribadi siswa dan kedekatan mereka dengan guru pembina.

e. Program Tahfidz (Kelas VII)

Penjelasan diberikan oleh Ustadzah Devi Rahmasari, pembina tahfidz khusus kelas VII: Program tahfidz bagi siswa kelas VII berlangsung pada sore hari, yaitu Senin hingga Kamis sebagai bagian dari program *fullday school*. Mereka dibimbing oleh ustadz/ustadzah dalam membaca tajwid, tahsin, serta menghafal surat pendek.⁸⁶

Program tahfidz sore hari menunjukkan upaya serius madrasah dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa sejak dini. Meski tantangan seperti kelelahan fisik masih dirasakan, pendekatan yang interaktif dan kekeluargaan dari para ustadz/ustadzah membantu menjaga semangat siswa.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan pembina tahfidz khusus kelas VII, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Devi Rahmasari. 05 Mei 2025.

f. Shalat Ashar

Wawancara untuk kegiatan ini dilakukan dengan bapak Syafruddin, S.Pd. Pembina Keagamaan yang rutin mengawasi pelaksanaan shalat Ashar: Setelah kegiatan tahfidz selesai sekitar pukul 15.00 WITA, siswa diarahkan untuk menunaikan shalat Ashar berjamaah. Guru tahfidz dan Pembina Keagamaan cukup aktif dalam memastikan seluruh peserta tidak langsung pulang sebelum menyelesaikan ibadah Ashar.⁸⁷

Shalat Ashar menjadi penutup kegiatan *fullday school* yang memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan ibadah siswa. Dengan pengawasan yang cukup aktif dari guru, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual sebelum siswa kembali ke rumah.

g. Jumat Taqwa

Wawancara dilakukan bersama bapak Syafruddin, S.Pd. guru pembina keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin:

Kegiatan *Jumat Taqwa* merupakan salah satu program unggulan di MTs Negeri 3 Banjarmasin yang dilaksanakan setiap tiga minggu sekali. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 07.00 WITA dan bertempat lapangan basket atau halaman sekolah. Acara diawali dengan shalat Dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru atau ustadz. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an (tilawah), sambutan oleh guru pembina, serta ceramah keagamaan oleh siswa dalam tiga bahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Para siswa bertugas sebagai *master of ceremony* (MC), dan ditutup dengan pembacaan doa dari siswa juga.⁸⁸

Jumat Taqwa menjadi sarana pembinaan keagamaan sekaligus pengembangan *soft skill* siswa. Kegiatan ini membantu siswa tampil percaya diri, serta memperkuat budaya religius di madrasah secara kreatif dan partisipatif.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

h. Shalat Dhuha Berjamaah

Penjelasan disampaikan oleh bapak Syafruddin, S.Pd. guru pembina keagamaan: Shalat Dhuha berjamaah merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan Jumat Taqwa. Shalat dilaksanakan secara berjamaah di halaman sekolah atau aula menggunakan sajadah yang dibawa masing-masing siswa. Guru PAI atau pembina keagamaan bertindak sebagai imam. Sebelum shalat dimulai, siswa diarahkan untuk berwudhu dan merapikan saf.⁸⁹

Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah secara rutin melatih kedisiplinan ibadah sunnah siswa. Meski sederhana, pembiasaan ini memberi dampak positif dalam menanamkan kecintaan terhadap ibadah.

i. Amal Jumat

Dijelaskan oleh Ibu Wali Kelas IX B, Ibu Dra, H. Paujiannoor:

Kegiatan *Amal Jumat* dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai. Masing-masing kelas memiliki kotak amal sederhana atau amplop yang diedarkan untuk mengumpulkan sumbangan sukarela dari siswa. Besaran sumbangan tidak ditentukan, dan kegiatan ini sepenuhnya bersifat kesadaran pribadi. Setelah dikumpulkan, hasilnya akan direkap oleh wali kelas atau ketua kelas, dan dilaporkan ke pihak kesiswaan atau guru pembina. Dana yang terkumpul digunakan untuk kegiatan sosial seperti pembagian bubur Asyura, bantuan ke panti asuhan, dan santunan siswa kurang mampu. Dalam beberapa kesempatan, siswa juga dilibatkan langsung dalam kegiatan penyaluran, sehingga mereka belajar makna empati dan kepedulian sosial.⁹⁰

Amal Jumat tidak hanya mengajarkan sedekah, tetapi juga nilai empati dan solidaritas. Melibatkan siswa dalam proses pengumpulan dan penyaluran menjadikan mereka bagian aktif dalam praktik ajaran sosial Islam.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Paujiannoor. 05 Mei 2025.

j. Fikih Aplikatif

Wawancara dilakukan dengan Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd guru PAI:

Kegiatan *Fikih Aplikatif* dilaksanakan menjelang ujian akhir semester, khususnya untuk kelas IX. Berdasarkan pengamatan peneliti pada masa persiapan ujian, siswa diwajibkan mengikuti praktik langsung dalam bentuk setoran hafalan doa-doa harian, praktik wudhu, tayamum, salat, hingga pelaksanaan doa Qunut. Mekanisme pelaksanaan kegiatan ini cukup terstruktur. Siswa diberikan *kartu ujian praktik fikih* oleh guru, dan setiap materi yang berhasil diuji secara langsung akan diberi tanda lulus.⁹¹

Fikih Aplikatif mendorong internalisasi ibadah melalui praktik langsung.

Sistem kartu ujian membuat siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam memahami ajaran fikih secara nyata.

k. Pesantren Kilat Ramadhan

Penjelasan dari bapak Syafruddin, S.Pd. guru pembina keagamaan:

Kegiatan *Pesantren Kilat Ramadhan* merupakan agenda rutin tahunan yang diadakan selama bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini mencakup berbagai kegiatan keislaman seperti kajian kitab, ceramah akhlak, hafalan surat pendek, praktik salat tarawih, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan dilakukan selama 3–5 hari dan berlangsung sejak pagi hingga menjelang waktu zuhur. Siswa dibagi ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kelas, dan setiap kelompok dibimbing oleh guru atau ustadz yang ditugaskan secara khusus.⁹²

Pesantren Kilat Ramadhan menjadi media pembinaan spiritual yang menyeluruh. Kegiatan ini memperkuat keimanan, kedekatan guru-siswa, serta memperkaya pengalaman keislaman di bulan suci.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

⁹² Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

I. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Wawancara dilakukan bersama Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd. ketua pelaksana PHBI:

MTs Negeri 3 Banjarmasin secara rutin memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam (1 Muharram). Kegiatan ini dilaksanakan di aula madrasah dan dihadiri oleh seluruh civitas akademika. Para siswa juga dilibatkan sebagai panitia pelaksana, pembawa acara, serta pengisi acara seperti tilawah, dan qosidah.⁹³

PHBI tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif dan partisipatif.

Melalui pelibatan siswa, kegiatan ini menjadi momen penguatan kecintaan terhadap Islam dan pengembangan potensi diri.

m. Kegiatan Kurban

Wawancara dengan Pak Syafruddin, S.Pd, guru pembina keagamaan yang terlibat dalam panitia kurban:

Saat Hari Raya Idul Adha, MTs Negeri 3 Banjarmasin menyelenggarakan kegiatan penyembelihan hewan kurban. Guru dan siswa bekerja sama mulai dari proses penyembelihan, pemotongan daging, hingga pendistribusian kepada siswa yang kurang mampu dan warga sekitar madrasah. Para siswa tampak antusias terlibat, baik dalam proses teknis maupun pengemasan daging.⁹⁴

Kegiatan kurban melatih siswa bekerja sama dan memahami nilai ibadah sosial. Selain itu, siswa belajar kepemimpinan, tanggung jawab, dan keikhlasan melalui keterlibatan aktif dalam proses distribusi.

⁹³ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syafruddin, 05 Mei 2025.

n. Khataman Al-Qur'an

Wawancara dilakukan bersama Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd, guru PAI:

Kegiatan *Khataman Al-Qur'an* menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap siswa yang telah menyelesaikan bacaan 30 juz Al-Qur'an. Biasanya, satu kelas yang sudah khatam akan mengadakan acara sederhana yang dihadiri oleh guru, serta teman sekelas. Acara khataman dimulai dengan pembacaan ayat-ayat terakhir dari juz 30, dilanjutkan dengan doa khatmil Qur'an, sambutan guru, dan pemberian piagam penghargaan. Kegiatan ini juga dibarengi dengan syukuran kecil yang dipersiapkan oleh siswa.⁹⁵

Khataman Al-Qur'an menjadi bentuk penghargaan terhadap usaha siswa dalam mengaji. Selain mempererat hubungan antarsiswa, kegiatan ini menanamkan rasa bangga dan semangat dalam mencintai Al-Qur'an

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Moral dan Etika Khususnya dalam Sikap Sopan Santun dan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI, wali kelas, guru pembina keagamaan, serta beberapa siswa di MTs Negeri 3 Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa permasalahan sopan santun dan kedisiplinan siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan, faktor dari dalam diri siswa, serta pola pembinaan yang berlangsung di madrasah.

a. Lingkungan Keluarga

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Guru PAI, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd. mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sopan santun karena tidak mendapatkan pembiasaan tersebut sejak di rumah.

Ibu Jannah mengatakan: “Ada siswa yang memang dari rumahnya sudah terbiasa bicara kasar, jadi ketika masuk ke madrasah mereka membawa kebiasaan itu. Kadang mereka bahkan tidak merasa itu salah. Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dari keluarga.”⁹⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa kelas VIII, Arif mengatakan: “Di rumah kadang saya ngomong keras, terus dibawa ke sekolah. Soalnya di rumah juga nggak pernah dimarahin atau diajarin cara ngomong yang baik.”⁹⁷

Faktor lingkungan keluarga menjadi akar penting dalam proses internalisasi nilai moral, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan. Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan bahwa terdapat siswa yang sejak kecil sudah dibiasakan berbicara kasar dan kurang menghormati orang tua. Hal ini terbawa hingga ke lingkungan madrasah, sehingga siswa cenderung menunjukkan perilaku yang kurang sopan. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan karakter anak. Anak-anak dari keluarga yang kurang perhatian biasanya sulit dibina karena tidak terbiasa hidup dengan aturan dan batasan yang jelas di rumah. Ketika

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Muhammad Arifin, 05 Mei 2025.

madrasah menerapkan aturan, siswa dari latar belakang tersebut cenderung menolak dan sulit diarahkan.

o. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Faktor sosial dan pergaulan juga menjadi salah satu penyebab munculnya masalah kedisiplinan dan kesopanan.

Wali Kelas IX B, Ibu Dra, H. Paujiannoor menyampaikan keprihatinannya terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sebaya, beliau mengatakan: “Siswa itu banyak terpengaruh teman. Kalau mereka berkumpul dengan yang suka bicara kasar atau melanggar aturan, maka akan ikut juga. Saya sering temukan anak-anak saling mengejek dan bercanda tidak sopan di luar kelas.”⁹⁸

Hal ini ditegaskan oleh siswa kelas IX, Syifa, mengatakan: “Kadang kalau bareng teman suka kelewatan ngomongnya. Misalnya bilang kasar atau ledek-ledekan. Tapi kalau lagi sama guru, kami langsung jaga sikap.”⁹⁹

Guru Bahasa Indonesia, Ibu Sri Noor Bayah S.Pd, juga menambahkan: “Sering kali saat saya masuk kelas, saya lihat mereka bercanda terlalu bebas. Mereka meniru gaya bicara atau candaan dari media sosial yang kurang pantas.”¹⁰⁰

Teman sebaya menjadi faktor sosial yang berperan besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan remaja, baik secara positif maupun negatif. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa beberapa siswa sering terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk, seperti berkata kasar atau membolos. Selain itu, pengaruh media sosial juga turut memengaruhi cara siswa berbicara dan bersikap.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Paujiannoor. 05 Mei 2025.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Syifa, 05 Mei 2025

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Sri Noor Bayah S.Pd, 05 Mei 2025.

Siswa kerap meniru gaya bicara dan sikap dari tokoh-tokoh media sosial, bahkan yang kurang pantas sekalipun, karena dianggap keren atau gaul.

p. Faktor dari dalam Diri Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kondisi emosional yang labil. Mereka mudah marah, sulit diatur, dan cenderung menolak nasihat.

Guru PAI, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd, mengungkapkan: “Ada siswa yang motivasinya masih rendah. Mereka datang ke sekolah hanya karena kewajiban, bukan karena semangat belajar atau ingin memperbaiki diri. Itu terlihat dari sikap saat tadarus, banyak yang masih main HP atau ngobrol.”¹⁰¹

Guru Matematika, Ibu Fathul Hidayah S.Pd, menyatakan: “Saya sering melihat siswa yang enggan menyelesaikan tugas. Mereka butuh motivasi yang lebih dalam, bukan sekadar imbauan biasa.”¹⁰²

Siswa kelas VIII, Riska, mengaku: “Kadang tadarus itu saya ngikut aja, tapi belum benar-benar niat. Masih suka telat juga ke kelas.”¹⁰³

Motivasi pribadi siswa menjadi tantangan tersendiri yang perlu ditangani secara bertahap melalui pendekatan hati ke hati dan pembinaan yang kontinyu. Hal ini sejalan dengan masa perkembangan remaja yang memang ditandai dengan pencarian jati diri. Guru menyatakan bahwa siswa pada usia tersebut membutuhkan pendekatan yang lembut dan sabar agar tidak semakin membangkang. Selain itu, motivasi belajar yang rendah dan kurangnya rasa tanggung jawab pribadi juga

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Dra. H. Noorjannah S.Pd., 05 Mei 2025.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Guru Matematika MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ibu Fathul Hidayah S.Pd., 19 Juli 2025.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Riska, 05 Mei 2025.

menjadi penyebab mengapa siswa cenderung tidak disiplin dan tidak menunjukkan sikap sopan terhadap guru maupun sesama.

q. Pola Pembinaan di Madrasah

Pola pembinaan yang diterapkan di madrasah juga ditemukan menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Bapak Syarifuddin S.Pd, pembina keagamaan, juga menyoroti lemahnya kontrol guru di luar jam pelajaran: “Kalau tidak ada guru di sekitar, biasanya anak-anak jadi lepas. Mereka teriak-teriak, bercanda kasar, bahkan buang sampah sembarangan. Ini sering terjadi di kantin dan lapangan, terutama saat istirahat.”¹⁰⁴

Guru IPS, Bapak Hendra Purnawan S.Pd, menambahkan: “Saya kadang patroli saat istirahat, dan memang banyak siswa yang lupa sopan santun ketika tidak ada guru. Tapi jika guru rutin hadir, mereka lebih tertib.”¹⁰⁵

Siswa kelas VII, Fajar, juga mengakui: “Kalau lagi nggak ada guru, ya kami main sendiri. Kadang teriak-teriak atau saling dorong. Tapi kalau ada guru lewat, langsung diem.”¹⁰⁶

Guru pembina keagamaan, Bapak Syarifuddin S.Pd, menjelaskan: “Mushola kami tidak cukup menampung semua siswa saat salat Dzuhur. Karena itu, kami membagi kelompok, sebagian salat di kelas. Tapi tetap saja tidak ideal, karena tidak bisa dilakukan serentak.”¹⁰⁷

Siswa kelas IX, Hani, juga berkomentar: “Kadang kami mau salat berjamaah tapi musholanya penuh, jadi nunggu giliran. Kalau lama, kadang jadi salat sendiri di kelas.”¹⁰⁸

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syarifuddin S.Pd, 05 Mei 2025.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Guru IPS MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Hendra Purnawan S.Pd, 19 Juli 2025.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Ahmad Fajar, 05 Mei 2025.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Guru Pembina Keagamaan MTs Negeri 3 Banjarmasin, Bapak Syarifuddin S.Pd, 05 Mei 2025.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX, MTs Negeri 3 Banjarmasin, Shinta, 05 Mei 2025.

Situasi ini menunjukkan bahwa pengawasan dari guru sangat berpengaruh terhadap ketertiban dan sikap siswa di luar kelas. Selain itu, guru juga mengakui bahwa belum semua program pembinaan dievaluasi secara menyeluruh. Akibatnya, dampak dari kegiatan seperti salat berjamaah, kultum pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya belum terpantau secara maksimal.

Kurangnya pengawasan guru di area-area tertentu seperti lapangan dan kantin menyebabkan siswa merasa bebas berperilaku tanpa kontrol, seperti membuang sampah sembarangan, bermain fisik secara berlebihan, dan menggunakan bahasa tidak sopan. Di sisi lain, motivasi pribadi siswa yang masih fluktuatif, khususnya dalam hal kedisiplinan dan ibadah, turut memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan tanggung jawab akademik. Sementara itu, faktor fasilitas madrasah, khususnya keterbatasan kapasitas mushola, menjadi kendala teknis dalam penerapan disiplin ibadah seperti salat berjamaah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di madrasah sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama di atas. Interaksi antar faktor ini bersifat kompleks, sehingga penyelesaian masalah kedisiplinan dan sopan santun siswa tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, baik dari pihak madrasah, keluarga, maupun lingkungan sosial siswa.

C. Pembahasan

1. Pembinaan Keagamaan Islam di MTs Negeri 3 Banjarmasin

a. Pembinaan Keagamaan Harian

Program pembinaan keagamaan harian di MTs Negeri 3 Banjarmasin merupakan wujud nyata dari usaha madrasah dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten ke dalam rutinitas siswa. Program ini mencakup serangkaian kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, seperti doa bersama sebelum pelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, serta setoran hafalan surat pendek. Kegiatan-kegiatan tersebut dimulai sejak pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan berlangsung secara sistematis di bawah bimbingan guru piket, wali kelas, guru PAI, maupun ustadz pembina tahfidz.¹⁰⁹

Pelaksanaan program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius dalam diri siswa, membentuk karakter yang disiplin, serta membiasakan perilaku sopan dan santun dalam keseharian. Doa bersama sebelum pelajaran, misalnya, tidak hanya mengajarkan bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketertiban dan sikap saling menghormati antar teman dan guru.¹¹⁰ Begitu pula tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran mengajarkan ketenangan hati, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, serta menjadi sarana pembinaan akhlak berdasarkan nilai-nilai wahyu. Menurut Thomas Lickona, pembiasaan nilai moral yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan baik (moral habit) yang

¹⁰⁹ A. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 112.

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022), hlm. 44.

mendalam dalam diri anak jika dilakukan dengan kesadaran dan pembimbingan yang konsisten.¹¹¹

Secara manfaat, pembinaan keagamaan harian memberikan dampak positif terhadap pola kedisiplinan dan etika siswa. Siswa terbiasa datang lebih awal, menjaga kebersihan kelas untuk tadarus, dan mengikuti kegiatan salat berjamaah tepat waktu. Pembinaan ini juga melatih rasa tanggung jawab, karena dalam kegiatan seperti setoran hafalan atau menjadi imam salat, siswa diberi kepercayaan untuk tampil dan berperan aktif. Dalam perspektif Albert Bandura, proses internalisasi nilai melalui observasi dan keterlibatan langsung akan menghasilkan pembelajaran sosial yang efektif, terutama jika disertai keteladanan dari guru sebagai model.¹¹²

Namun demikian, dalam kenyataannya, masih ditemukan sejumlah perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa siswa mengikuti doa bersama dan tadarus hanya sebatas formalitas, tanpa adanya pemahaman atau kekhusyukan yang mendalam. Ada pula siswa yang salat Zuhur secara tergesa-gesa, bahkan menunda hingga hampir masuk jam pelajaran berikutnya. Beberapa siswa hanya duduk tanpa ikut melaksanakan salat atau membaca Al-Qur'an saat waktu pembinaan berlangsung.¹¹³ Ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, masih terdapat kesenjangan antara

¹¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 44.

¹¹² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

¹¹³ Hasil Observasi Lapangan dan Dokumentasi Guru PAI MTs Negeri 3 Banjarmasin, 5 Mei 2025.

pelaksanaan kegiatan dengan tujuan pembentukan sikap sopan santun dan kedisiplinan.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran internal dalam diri siswa. Sikap seperti tidak hormat kepada guru, berbicara kasar dengan teman, menunda tugas, atau membolos salat masih terjadi pada sebagian siswa. Hal ini menguatkan pendapat Lawrence Kohlberg bahwa perkembangan moral bukan hanya ditentukan oleh adanya aturan atau rutinitas, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan berpikir moral yang berkembang melalui refleksi dan dialog internal.¹¹⁴ Jika siswa hanya mengikuti pembinaan secara mekanis, maka yang terbentuk adalah moralitas konvensional yang hanya patuh pada aturan, bukan moralitas post-konvensional yang dilandasi oleh kesadaran pribadi.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, madrasah berupaya melakukan pembimbingan secara lebih personal, seperti pendekatan individu oleh guru PAI atau wali kelas kepada siswa yang kurang aktif. Guru juga mulai diarahkan untuk tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing secara intensif dan memberikan keteladanan.¹¹⁵ Selain itu, dilakukan penjadwalan rotasi imam salat dari kalangan siswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi aktif. Sekolah juga mulai menekankan pentingnya refleksi spiritual melalui diskusi

¹¹⁴ Lawrence Kohlberg, "Stages of Moral Development," dalam *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*, ed. Thomas Lickona (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976), 31–53.

¹¹⁵ E. Syahrul Ramadhan, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1 (2023): hlm. 55.

nilai setelah tadarus atau salat berjamaah. Ini penting, karena menurut David Kolb dalam teori experiential learning, pengalaman harus diikuti oleh refleksi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.¹¹⁶

Keterkaitan program pembinaan ini dengan pembentukan sikap sopan santun dan kedisiplinan terlihat dari adanya rutinitas yang melatih siswa untuk tertib, menjaga adab, dan berinteraksi sesuai nilai-nilai Islam. Salat berjamaah, misalnya, melatih siswa untuk antri, merapikan saf, dan mengikuti arahan imam dengan tertib. Tadarus melatih kesabaran dalam mendengarkan teman dan membaca bergantian. Bahkan setoran hafalan mendorong siswa untuk menjaga komitmen dan melatih keberanian tampil di depan guru. Sopan santun bukan hanya terlihat dalam bentuk ucapan dan sikap kepada guru, tetapi juga dalam kemampuan menghargai waktu, menghormati tempat ibadah, dan memperhatikan kebersihan lingkungan kelas sebagai bentuk akhlak Islami.¹¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan keagamaan harian di MTs Negeri 3 Banjarmasin memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam aspek sopan santun dan kedisiplinan. Namun, agar dampaknya lebih mendalam, perlu penguatan dalam pendekatan, pembimbingan, dan refleksi nilai, sehingga siswa tidak hanya sekadar

¹¹⁶ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 41.

¹¹⁷ Rika Fauziah, "Implementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2022): hlm. 189

hadir dalam kegiatan, tetapi juga terlibat secara sadar dan bermakna dalam setiap proses pembinaan.¹¹⁸

b. Pembinaan Keagamaan Mingguan dan Bulanan

Selain program harian, MTs Negeri 3 Banjarmasin juga menyelenggarakan pembinaan keagamaan secara mingguan dan bulanan yang bertujuan untuk memperkuat pembinaan spiritual siswa secara lebih mendalam, menyeluruh, dan aplikatif. Kegiatan mingguan mencakup Amal Jumat, Shalat Dhuha, dan Jumat Taqwa, sedangkan kegiatan bulanan hingga semesteran meliputi Fikih Aplikatif, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Kegiatan Kurban, dan Pesantren Kilat Ramadhan. Berbagai kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya mengenal ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menjalankannya secara langsung dalam suasana kolektif yang menyentuh sisi afektif dan psikomotorik.

Kegiatan Jumat Taqwa, misalnya, rutin dilaksanakan setiap tiga minggu sekali dan diawali dengan shalat Dhuha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, hingga ceramah tiga bahasa (Bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris) yang disampaikan oleh siswa. Program ini memberikan ruang kepada siswa untuk tampil dan melatih rasa percaya diri dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada publik. Begitu pula Amal Jumat yang dilaksanakan setiap pekan memberikan ruang pembiasaan sedekah dan empati sosial sejak dini. Menurut Thomas Lickona, keterlibatan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Guru Pembina Keagamaan di MTs Negeri 3 Banjarmasin, 12 Mei 2025.

langsung siswa dalam kegiatan berbasis nilai akan memperkuat pembentukan karakter karena terjadi proses internalisasi melalui aksi nyata dan pembiasaan.¹¹⁹

Namun, dalam praktiknya, meskipun siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut, masih ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan nilai moral dan etika yang seharusnya terbentuk melalui pembinaan tersebut. Misalnya, sebagian siswa yang terlibat dalam ceramah tiga bahasa tidak mempersiapkan isi materi dengan serius, sehingga penyampaiannya kurang menggugah dan tidak mencerminkan kesungguhan menyampaikan pesan moral Islam. Ada pula siswa yang hanya hadir secara pasif dalam kegiatan Jumat Taqwa dan tidak memahami tujuan spiritual kegiatan tersebut. Bahkan dalam kegiatan Amal Jumat, ada siswa yang enggan menyumbang meskipun mampu, atau justru bercanda saat kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keikutsertaan fisik dengan kesadaran nilai yang belum terbentuk secara optimal. Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perilaku moral tidak hanya dibentuk melalui peraturan dan rutinitas, melainkan juga melalui proses pengambilan keputusan berdasarkan prinsip moral yang diyakini secara pribadi.¹²⁰

Untuk menangani permasalahan tersebut, madrasah mengarahkan guru untuk lebih aktif dalam membimbing siswa selama proses persiapan, misalnya dengan memberikan pelatihan penyusunan ceramah keagamaan, pendampingan

¹¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 44.

¹²⁰ Lawrence Kohlberg, "Stages of Moral Development," dalam *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*, ed. Thomas Lickona (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976), hlm. 31–53.

MC, serta pengarahan sebelum pelaksanaan Amal Jumat. Selain itu, siswa juga diajak berdiskusi mengenai makna di balik kegiatan yang mereka lakukan. Refleksi nilai ini penting agar kegiatan tidak hanya menjadi ritual simbolik. Dalam perspektif David Kolb, pembelajaran melalui pengalaman hanya akan bermakna bila disertai proses refleksi dan evaluasi yang terarah.¹²¹

Meskipun kegiatan pembinaan dilaksanakan secara sistematis, pengaruhnya terhadap perubahan sikap sopan santun dan kedisiplinan belum merata. Beberapa siswa tetap menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat saat kegiatan Jumat Taqwa, tidak mengikuti shalat Dhuha, atau berbicara sembarangan saat mendengarkan ceramah. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku terbentuk dari kombinasi antara pengamatan, motivasi, dan lingkungan yang mendukung. Jika siswa tidak melihat contoh konkret dari guru atau lingkungan sekitarnya, maka perilaku yang ditanamkan tidak akan tertanam kuat.¹²²

Sebagai solusi, madrasah terus mendorong pelibatan aktif guru dan pembina dalam setiap kegiatan, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai role model dan fasilitator nilai. Program refleksi setelah kegiatan, penguatan pembinaan karakter melalui reward dan punishment berbasis nilai, serta pembinaan personal oleh wali kelas menjadi strategi yang dilakukan agar pembinaan lebih menyentuh dimensi emosional siswa.

¹²¹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 41.

¹²² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

Keterkaitan program pembinaan mingguan dan bulanan dengan pembentukan sopan santun dan kedisiplinan siswa sangat erat. Kegiatan seperti menjadi MC, menyampaikan ceramah, menyumbang di Amal Jumat, atau mengikuti pesantren kilat, melatih siswa untuk berbicara sopan, bersikap tertib, dan menghargai waktu serta orang lain. Semua ini merupakan bagian dari etika Islami yang mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Bila dilakukan secara konsisten dan disertai pembimbingan yang tepat, maka pembinaan keagamaan mingguan dan bulanan dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter Islami yang utuh.

c. Pembinaan Keagamaan Tahunan

Program pembinaan keagamaan tahunan di MTs Negeri 3 Banjarmasin merupakan bagian dari strategi jangka panjang dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti Pesantren Kilat Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Penyembelihan Hewan Kurban, dan Khataman Al-Qur'an diselenggarakan secara rutin dengan melibatkan seluruh elemen sekolah.¹²³ Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam, memperkuat nilai-nilai spiritual siswa, serta menanamkan kesadaran beragama secara utuh dalam konteks sosial, ibadah, dan moral.¹²⁴

¹²³ Nur Hidayah, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah," *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 1 (2023): hlm. 23.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Madrasah* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2022), hlm. 17.

Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan dilaksanakan selama beberapa hari di bulan Ramadhan, meliputi materi keislaman, hafalan surat pendek, praktik salat tarawih, kajian akhlak, hingga tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an serta membiasakan diri hidup dalam suasana islami. PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum, lomba keagamaan, serta kegiatan seni islami seperti tilawah dan qosidah. Di saat yang sama, kegiatan Kurban saat Idul Adha mengajak siswa untuk langsung terlibat dalam proses penyembelihan, pemotongan, hingga pendistribusian daging kepada yang membutuhkan. Sedangkan Khataman Al-Qur'an merupakan momen apresiasi terhadap siswa yang telah menuntaskan bacaan 30 juz, biasanya dilakukan dalam suasana khidmat dan syukuran sederhana.¹²⁵

Dari segi pelaksanaan, kegiatan tahunan ini memperlihatkan keterlibatan aktif siswa, guru, dan warga sekolah secara menyeluruh. Namun demikian, kegiatan dalam membentuk akhlak belum sepenuhnya tercapai. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti bercanda berlebihan saat pesantren kilat, tidak menjaga sopan santun selama acara PHBI, serta menunjukkan sikap pasif atau tidak peduli saat kegiatan sosial seperti kurban. Padahal, kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa empati, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

¹²⁵ Hasil Observasi Kegiatan Jumat Taqwa di MTs Negeri 3 Banjarmasin, 12 Mei 2025.

kegiatan dilaksanakan dengan baik secara teknis, transformasi nilai-nilai dalam diri siswa belum sepenuhnya terjadi secara merata.

Menurut teori Lawrence Kohlberg, pembentukan moral tidak dapat hanya mengandalkan pengenalan pada aturan dan tradisi (moralitas konvensional), tetapi harus mencapai tahapan post-konvensional, di mana individu memahami dan menginternalisasi nilai karena kesadaran pribadi, bukan tekanan eksternal.¹²⁶ Jika siswa hanya hadir karena kewajiban atau formalitas, maka internalisasi moral tidak akan efektif. Contoh nyata terlihat saat beberapa siswa yang telah mengikuti khataman justru kurang menjaga bacaan mereka setelah acara, atau ketika siswa yang terlibat kurban tetap bersikap acuh terhadap kebersihan dan kedisiplinan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak madrasah melakukan beberapa strategi. Pertama, dengan memperkuat refleksi nilai setelah kegiatan. Misalnya, setelah pesantren kilat, guru memberikan forum diskusi singkat atau penugasan menulis jurnal pengalaman spiritual. Kedua, madrasah mendorong keterlibatan guru sebagai pembimbing akhlak dalam setiap kegiatan, bukan hanya sebagai panitia. Hal ini didasarkan pada teori Albert Bandura tentang *social learning*, di mana pembentukan perilaku sangat bergantung pada keteladanan dari lingkungan sekitar, khususnya guru sebagai role model.¹²⁷ Ketiga, diberikan

¹²⁶ Lawrence Kohlberg, *Stages of Moral Development*, dalam Thomas Lickona (ed.), *Moral Development and Behavior* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976), hlm. 31–53.

¹²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

penghargaan kepada siswa yang tidak hanya aktif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap nyata pasca kegiatan.

Dari sisi keterkaitan program tahunan ini dengan pembentukan sikap sopan santun dan kedisiplinan, kegiatan seperti PHBI dan Khataman Al-Qur'an dapat membentuk rasa hormat terhadap simbol-simbol agama, pembiasaan bersikap tertib dalam forum, serta menumbuhkan sikap santun dalam interaksi. Melalui kegiatan kurban, siswa belajar tentang nilai keikhlasan, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Dalam Pesantren Kilat, siswa dibiasakan dengan waktu ibadah yang teratur, interaksi hormat dengan guru dan teman, serta pengendalian diri. Ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan, penghayatan nilai, serta lingkungan yang mendukung.¹²⁸

Namun, tantangan tetap muncul. Beberapa siswa tetap menunjukkan sikap tidak disiplin seperti datang terlambat saat PHBI, tidak membawa perlengkapan kegiatan, atau mengganggu jalannya acara. Ini mengindikasikan bahwa program keagamaan tahunan masih perlu ditingkatkan dalam aspek pembimbingan personal dan pendalaman makna kegiatan. Jika tidak, kegiatan hanya menjadi ritual tahunan tanpa dampak transformasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pembina, guru, dan wali kelas untuk melakukan penguatan karakter melalui pembiasaan nilai dan pendekatan afektif.

¹²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 44–46.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan tahunan di MTs Negeri 3 Banjarmasin telah berjalan baik sebagai media pembinaan karakter. Namun, dampaknya terhadap sikap sopan santun dan kedisiplinan masih perlu dikuatkan melalui pendekatan reflektif, teladan guru, serta sistem penghargaan yang memotivasi. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya tumbuh dalam seremoni, tetapi melekat dalam keseharian siswa sebagai insan yang berakhlak.h

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Sopan Santun dan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 3 Banjarmasin

Permasalahan mengenai sopan santun dan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 3 Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, wali kelas, guru pembina keagamaan, dan beberapa siswa, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kesopanan. Faktor tersebut antara lain adalah lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan, faktor dari diri siswa, serta pola pembinaan di madrasah.

a. Dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal sopan santun dan kedisiplinan. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar berbicara, bersikap, dan meniru perilaku orang tua. Jika dalam keseharian anak dibiasakan untuk berbicara dengan nada

tinggi, kasar, atau tidak menghargai orang yang lebih tua, maka pola tersebut akan tertanam dan terbawa dalam interaksi anak di madrasah maupun lingkungan sosial lainnya. Seorang guru di MTs Negeri 3 Banjarmasin menyampaikan, “Ada siswa yang memang dari rumahnya sudah dibiasakan berkata kasar, atau tidak terbiasa menghormati orang tua. Ini terbawa ke madrasah.” Hal ini menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di madrasah sering kali berakar dari lingkungan keluarga yang kurang membentuk nilai-nilai sopan santun sejak dini.

Keluarga yang tidak memberikan perhatian cukup terhadap perkembangan moral dan etika anak cenderung menciptakan kondisi di mana anak merasa bebas tanpa kontrol. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi sering kali abai terhadap perilaku dan perkembangan emosional anak. Dalam wawancara, seorang guru menuturkan, “Orang tua yang terlalu sibuk atau tidak peduli dengan pendidikan anaknya biasanya anaknya lebih sulit dibina, karena dasar dari rumahnya sudah kurang.” Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi demikian akan merasa tidak diawasi dan cenderung mengabaikan aturan baik di rumah maupun di madrasah.

Menurut Hurlock, proses sosialisasi anak dimulai dari keluarga, dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah akan menjadi acuan utama dalam membentuk kepribadian anak.¹²⁹ Ketika di rumah tidak ada aturan yang jelas, tidak ada pembiasaan untuk menghargai orang lain, serta tidak ada keteladanan yang baik dari orang tua, maka anak akan mengalami kesulitan saat berada dalam lingkungan

¹²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 86.

yang menuntut keteraturan, seperti madrasah. Hal ini ditegaskan juga oleh narasumber wawancara: “Kalau di rumah semua dibolehkan, tidak ada aturan, anak jadi sulit menerima ketika di madrasah harus patuh aturan.” Anak menjadi cenderung menolak otoritas guru, sulit diatur, dan enggan mengikuti tata tertib madrasah.

Di sisi lain, keluarga yang mendidik anak dengan kasih sayang, kedisiplinan, dan pembiasaan akhlak yang baik akan melahirkan siswa yang mudah diarahkan dan menghormati aturan. Anak-anak dari keluarga yang harmonis dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif cenderung menunjukkan sikap sopan kepada guru, menghargai teman, dan mengikuti tata tertib madrasah dengan baik. Madrasah dan keluarga seharusnya bersinergi dalam membentuk kepribadian anak. Kegagalan salah satu pihak, terutama dari keluarga, akan menyulitkan proses pembinaan yang dilakukan di madrasah, karena nilai-nilai dasar tidak dibentuk sejak awal.

Dengan demikian, lingkungan keluarga memegang peranan kunci dalam membentuk sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini di rumah akan menjadi dasar perilaku siswa dalam menjalani kehidupan madrasah. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua, agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan selaras dan konsisten. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan yang kuat dari rumah.

b. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial dan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa, termasuk dalam hal sopan santun dan kedisiplinan. Siswa usia remaja sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh teman sebaya. Mereka cenderung mengikuti gaya, kebiasaan, dan nilai yang dianut oleh kelompok sosial mereka. Dalam konteks ini, pengaruh negatif dari teman yang memiliki perilaku menyimpang dapat menular dengan cepat kepada siswa lainnya. Seorang guru MTs Negeri 3 Banjarmasin menyampaikan, “Siswa yang sering nongkrong di luar dengan teman yang kurang baik, biasanya membawa kebiasaan buruk ke madrasah. Misalnya berkata kasar, datang terlambat, bahkan bolos.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pergaulan yang tidak sehat di luar madrasah berdampak langsung pada sikap dan kedisiplinan siswa di madrasah.

Menurut Santrock, remaja pada umumnya memiliki kecenderungan kuat untuk mencari identitas melalui pengaruh kelompok sebaya. Mereka ingin diterima dan merasa bagian dari komunitas tertentu, sehingga sering meniru perilaku teman-temannya, meskipun hal itu bertentangan dengan nilai yang benar.¹³⁰ Ini menunjukkan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok di kelas maupun lingkungan madrasah secara umum. Ketika suasana belajar longgar dan tidak terkontrol, siswa cenderung mengikuti arus dan kehilangan semangat disiplin.

¹³⁰ Sofa Faizatin Nabila, “PERKEMBANGAN REMAJA Adolescence,” dalam *ResearchGate*, vol. 1, ed. 1 (Jakarta: Research Gate, 2023), 84.

Selain pergaulan langsung, media sosial juga menjadi salah satu bentuk lingkungan sosial yang sangat memengaruhi perilaku siswa. Dalam era digital saat ini, siswa banyak mengakses konten dari berbagai platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, yang sering menampilkan gaya berbicara kasar, berpakaian tidak sopan, atau menantang otoritas. Seorang guru pembina menyatakan, “Banyak siswa yang meniru gaya bicara dan berpakaian di media sosial. Mereka menganggap berkata kasar itu keren. Ini yang menjadi tantangan tersendiri.” Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura dalam teori pembelajaran sosial, bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya, termasuk model di media sosial.

Dalam situasi seperti ini, lingkungan madrasah harus berperan sebagai penyeimbang dari pengaruh buruk lingkungan luar. Madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai agen pembinaan karakter yang positif. Program pembinaan keagamaan, kedisiplinan, dan keteladanan guru sangat penting untuk membentuk lingkungan sosial yang sehat di madrasah. Jika lingkungan madrasah mampu menciptakan budaya positif dan kondusif, maka siswa akan lebih mudah terbawa dalam pengaruh yang baik dan mengembangkan sikap sopan santun serta kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya, jika lingkungan madrasah permisif dan tidak memiliki kontrol yang cukup, siswa akan cenderung mengikuti pengaruh negatif dari luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial dan pergaulan, baik secara langsung melalui teman sebaya maupun secara tidak langsung melalui media sosial, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk

perilaku siswa. Untuk menghadapi tantangan ini, madrasah perlu membangun budaya disiplin yang kuat dan memperkuat karakter siswa melalui pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pengawasan yang konsisten, dan pembinaan yang berkelanjutan.

c. Faktor dari dalam Diri Siswa

Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat sopan santun dan kedisiplinan siswa adalah faktor internal, yakni kondisi psikologis dan kepribadian dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi aspek emosional, kematangan berpikir, motivasi, serta pencarian identitas diri yang umum terjadi pada masa remaja. Pada usia madrasah menengah pertama, seperti siswa MTs Negeri 3 Banjarmasin, mereka berada dalam fase perkembangan yang disebut masa pubertas, di mana emosi cenderung labil dan mudah berubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock, yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa penuh gejolak, di mana individu sering mengalami ketidakstabilan emosi dan konflik batin dalam upaya membentuk identitas diri.¹³¹

Hasil wawancara dengan guru di MTs Negeri 3 Banjarmasin memperkuat pandangan ini. Seorang guru menyatakan, "Ada siswa yang memang masih labil, emosinya belum stabil. Sedikit-sedikit marah, malas, akhirnya perilakunya pun jadi kasar dan tidak tertib." Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi menjadi penyebab utama siswa bersikap tidak sopan dan sulit diatur. Dalam teori

¹³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 129.

perkembangan Erik Erikson, masa remaja adalah tahap *identity vs role confusion*, di mana individu mencoba mencari jati diri dan makna hidup. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka akan mengalami kebingungan peran yang bisa berdampak negatif pada perilaku sosial, termasuk kedisiplinan dan sopan santun.¹³²

Selain itu, motivasi dari dalam diri siswa juga turut memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Siswa yang memiliki dorongan internal untuk belajar dan menjadi pribadi yang baik cenderung lebih disiplin dan sopan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi yang jelas akan menunjukkan perilaku yang malas, membangkang, dan cenderung menolak aturan. Seperti disampaikan guru lainnya, "Mereka sedang mencari jati diri, jadi kadang menolak nasihat, tidak mau diatur. Kalau tidak dibina secara halus, mereka akan semakin membangkang." Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab seorang pelajar.¹³³

Faktor internal lainnya yang memengaruhi sopan santun dan kedisiplinan adalah kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, khususnya dari orang tua. Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai, kesepian, atau mencari perhatian dengan cara negatif. Dalam wawancara juga disebutkan, "Kurangnya perhatian dari orang tua membuat mereka seperti tidak punya arah, akhirnya jadi sulit diatur". Menurut Baumrind, *Children raised in family environments with insufficient emotional*

¹³² Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, ed. 1, vol. 11 (New York: W. W. Norton & Company, 1968)

¹³³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, ed. 1, vol. 5 (Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2004), 210.

*support are more likely to display aggressive tendencies, low levels of discipline, and reduced capacity for empathy toward others.*¹³⁴

Oleh karena itu, untuk membentuk sikap sopan santun dan kedisiplinan yang baik, faktor internal siswa harus mendapat perhatian yang serius. Pembinaan yang dilakukan madrasah sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek aturan dan hukuman, melainkan juga pada pendekatan psikologis dan emosional yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Guru dan wali kelas perlu menjadi pendamping yang mampu memahami dinamika batin siswa, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membina dan memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak-anak mereka. Dengan demikian, pembinaan akan lebih efektif karena menyentuh akar dari permasalahan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

d. Faktor Pola Pembinaan di Madrasah

Pola pembinaan di madrasah memegang peran penting dalam membentuk karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan kedisiplinan kepada siswa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat internalisasi nilai-nilai moral. Ketika pola pembinaan dilakukan secara terencana, konsisten, dan didukung oleh semua komponen madrasah, maka nilai-nilai kedisiplinan dan etika akan lebih mudah ditanamkan kepada peserta didik. Sebaliknya, ketika pembinaan dilakukan secara tidak merata dan kurang terstruktur, maka pengaruh positif yang diharapkan menjadi tidak optimal.

¹³⁴ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology* 4, no. 1, Pt.2 (1971): 55.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa MTs Negeri 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam keteladanan yang diberikan oleh sebagian guru, khususnya dalam aspek ketepatan waktu dan cara berkomunikasi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, karena pada dasarnya siswa akan meniru apa yang mereka lihat lebih dari apa yang mereka dengar. Seorang siswa menyampaikan, "Tidak semua guru memberi contoh yang baik, ada yang sering terlambat atau berbicara dengan nada tinggi." Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter tidak bisa dilepaskan dari aspek keteladanan. Menurut Zakiah Daradjat, "Pendidikan akhlak akan berhasil jika diberikan dengan contoh nyata dari pendidik itu sendiri".¹³⁵

Guru PAI di madrasah tersebut juga mengakui adanya kendala dalam penegakan aturan yang tidak konsisten dari pihak madrasah. Ia mengatakan bahwa ketika satu guru tegas terhadap aturan, namun guru lain membiarkan pelanggaran, siswa menjadi bingung dan tidak menganggap aturan sebagai sesuatu yang serius. Ketidakkonsistenan ini melemahkan efektivitas pembinaan, sebab dalam psikologi pendidikan, keteraturan dan konsistensi dalam pemberian reward dan punishment merupakan prinsip dasar dalam pembentukan perilaku (*behavior shaping*). Sebagaimana dijelaskan oleh B.F. Skinner dalam teori penguatan (*reinforcement theory*), *Disciplinary behavior can be developed through consistent reinforcement of positive actions and appropriate sanctions for negative ones.*¹³⁶

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 82.

¹³⁶ B. F. (Burrhus Frederic) Skinner, *About Behaviorism*, vol. 3 (New York: Knopf, 1974),

Selain itu, kurangnya sistem evaluasi dan pemantauan dalam pelaksanaan pembinaan juga menjadi faktor penghambat. Beberapa program pembinaan seperti upacara, salat berjamaah, dan pembacaan kultum di pagi hari sudah berjalan, namun belum sepenuhnya dievaluasi dampaknya terhadap karakter siswa. Hal ini menandakan bahwa pembinaan belum dijadikan sebagai sistem yang menyatu dalam seluruh aspek kehidupan madrasah. Menurut Purwanto, pembinaan karakter harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.¹³⁷ Jika hanya dilakukan secara sporadis atau hanya sekadar formalitas, maka tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan di madrasah akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa jika dilaksanakan secara konsisten, disertai keteladanan dari guru, serta didukung dengan sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, madrasah perlu mengoptimalkan peran semua pendidik dan tenaga kependidikan sebagai role model, serta memperbaiki sistem penegakan aturan agar siswa memiliki acuan yang jelas dalam bersikap. Dengan demikian, pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan madrasah.

Meskipun berbagai tantangan tersebut ada, madrasah melalui kegiatan pembinaan keagamaan berusaha menyeimbangkan pengaruh negatif dengan memberikan kegiatan positif secara rutin, seperti tadarus, salat Dhuha dan Dzuhur

¹³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 1 ed., vol. 15 (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 121.

berjamaah, serta kultum dan pesan-pesan moral setiap pagi. Kegiatan tersebut terbukti memberikan pengaruh positif, meski hasilnya bertahap. Guru PAI menyebutkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan umumnya lebih patuh, santun, dan jarang melanggar aturan. Ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik dapat ditanamkan melalui latihan kebiasaan yang terus-menerus dan lingkungan yang mendukung.¹³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun dan kedisiplinan siswa sangat kompleks, namun bukan tanpa solusi. Sinergi antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi ideal yang mendukung perkembangan akhlak siswa secara utuh. Pembinaan keagamaan yang berkesinambungan di MTs Negeri 3 Banjarmasin menjadi salah satu bentuk nyata usaha dalam menghadapi persoalan ini.

¹³⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Ihyā' Ulumuddīn*, 3 ed., vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 219.